BENTUK KETIDAKADILAN GENDER PADA PEREMPUAN DALAM FILM "JAMILA DAN SANG PRESIDEN"

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

MELISA SUDHARMAN

16 09 05957

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

BENTUK KETIDAKADILAN GENDER PADA PEREMPUAN DALAM FILM "JAMILA DAN SANG PRESIDEN"

SKRIPSI

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Disusun oleh :

MELISA SUDHARMAN

16 09 05957

Disetujui oleh :

Irene Santika Widiadari, S.I.Kom, M.A.

Dosen Pembimbing

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Bentuk Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Film "Jamila dan Sang Presiden"

Penyusun : Melisa Sudharman

NPM : 16 09 05957

Telah diuji dan dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada

Hari / Tanggal : Rabu, 4 November 2020

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Daring melalui Zoom Meeting

TIM PENGUJI

Dr. Phil. Lukas Suryanto Ispandriarno, MA.

Penguji Utama .....

Irene Santika Vidiadari, S.I.Kom, M.A.

Penguji I .....

Lukas Deni Setiawan, S.I.P., M.A.

Penguji II .....

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melisa Sudharman

NPM : 16 09 05957

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Bentuk Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Film "Jamila dan Sang Presiden"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya dan kerja saya sendiri. Skripsi ini bukan merupakan plagiasi, duplikasi maupun pencurian hasil karya orang lain.

Bila di kemudian hari diduga ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia untuk diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi. Bila terbukti bahwa terdapat plagiasi maupun bentuk ketidakjujuran lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan kesarjanaan saya.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran sendiri dan tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 28 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,

Melisa Sudharman

BENTUK KETIDAKADILAN GENDER PADA PEREMPUAN

DALAM FILM "JAMILA DAN SANG PRESIDEN"

Abstrak

Perempuan Indonesia sering kali diperlakukan tidak adil dibandingkan laki-laki. Budaya patriarki yang masih kuat membuat perempuan Indonesia ditempatkan di posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dipandang sebelah mata, tidak dihargai bahkan dipandang hanya sebagai objek. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha melihat dan menganalisis ketidakadilan gender pada perempuan melalui tanda yang muncul pada film "Jamila dan Sang Presiden".

Penelitian ini menggunakan film "Jamila dan Sang Presiden" sebagai objek penelitian yang menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat Indonesia. Film ditelaah lebih lanjut dengan menganalisis tanda-tanda yang muncul pada *scene* dalam film. Dengan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Pierce, tanda-tanda tersebut dibedah dengan bantuan triadik Pierce. Triadik ini terdiri dari representamen, objek dan interpretan. Pemaknaan yang didapatkan dari analisis tanda-tanda tersebut dikategorikan berdasarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang muncul dalam film juga dilihat realitas sebenarnya yang terjadi di masyarakat Indonesia sebelum film ini dirilis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa film "Jamila dan Sang Presiden" menggambarkan ketidakadilan gender pada perempuan. Bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang muncul adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan kekerasan. Perempuan sejak masih kanak-kanak digambarkan termarginalisasi di sebuah kampung karena lazim diperjualbelikan pada muncikari. Perempuan juga digambarkan kurang memiliki kuasa di dalam keluarga maupun di hadapan hukum sehingga mereka tidak dapat melindungi diri sendiri dan orang terkasih. Perempuan yang menjadi PSK juga memiliki stereotipe buruk karena dianggap menyimpang dan penuh dosa. Walaupun pada kenyataannya perempuan tersebut menjadi PSK bukan dari keinginan pribadi. Perempuan menjadi korban dalam berbagai bentuk kekerasan juga ditampilkan dalam film mulai dari kekerasan seksual, ekonomi dan mental.

Melalui penelitian ini, dapat dilihat bahwa film dapat menggambarkan realitas perempuan yang masih sangat rawan menjadi korban ketidakadilan gender. Diharapkan para pembuat film dapat menyuguhkan lebih banyak variasi film yang mengedukasi masyarakat mengenai ketidakadilan gender. Dengan begitu, perempuan dapat memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dan tidak lagi dipandang sebelah mata.

Kata kunci: Ketidakadilan Gender, Perempuan, Semiotika, Film

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Tuhan Yesus yang selalu menyertai dan melindungi setiap langkah hidup saya. Saya juga persembahkan kepada keluarga saya: (alm.) Papi Anton, Mami Lidia dan Cici Paulina. Terima kasih atas kesabaran dan dukungan yang selalu diberikan kepada saya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus atas berkat dan penyertaanNya, peneliti dapat berkesempatan melakukan penelitian dengan baik. Penelitian yang sudah dilakukan disusun menjadi skripsi dengan judul "Bentuk Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Film "Jamila dan Sang Presiden"".

Proses penelitian dan penyusunan skripsi dari awal hingga akhir tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. (alm.) Papi Anton, Mami Lidia dan Cici Paulina sebagai keluarga yang senantiasa sabar menanti dan mendukung dari awal hingga akhir.
2. Irene Santika Vidiadari, S.I.Kom., M.A., sebagai dosen pembimbing yang selalu membimbing dan memberi masukan agar skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Palupi, Angel, Thania dan Jeje sebagai teman yang selalu membantu dan memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi.
4. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu mengiringi dalam proses pengerjaan skripsi.

Peneliti menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti terbuka pada kritik dan saran agar penelitian ini menjadi lebih baik. Kiranya penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dan masyarakat.

Yogyakarta, Oktober 2020

Melisa Sudharman

DAFTAR ISI

Halaman Judul
Halaman Persetujuan i
Halaman Pengesahan ii
Halaman Pernyataan..... iii
Abstraksi iv
Halaman Persembahan.....v
Kata Pengantar vi
Daftar Isi..... vii
Daftar Tabel ix
Daftar Bagan x
Daftar Gambar..... xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian.....10
D. Manfaat Penelitian.....10
E. Kerangka Teori 11
F. Kerangka Konsep.....23
G. Metodologi Penelitian 25

BAB II DESKRIPSI OBYEK DAN WILAYAH PENELITIAN

A. Profil Film 32
B. Sinopsis Film.....33
C. Situasi Selama Film Beredar 35

BAB III PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....47
B. Analisis Data 74

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 93

B. Saran 94

Daftar Pustaka 97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : *Scene* Objek Penelitian 27

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 : Triadik Semiotika Charles S. Pierce 18
Bagan 1.2 : Kerangka Penelitian 23
Bagan 1.3 : Analisis Data 29
Bagan 3.1 : Triadik Pierce untuk Scene 41 50
Bagan 3.2 : Triadik Pierce untuk Scene 75 54
Bagan 3.3 : Triadik Pierce untuk Scene 128 58
Bagan 3.4 : Triadik Pierce untuk Scene 141 62
Bagan 3.5 : Triadik Pierce untuk Scene 161 66
Bagan 3.6 : Triadik Pierce untuk Scene 181 70
Bagan 3.7 : Triadik Pierce untuk Scene 207 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Jamila remaja sedang bercakap-cakap dengan ibunya di stasiun (*scene* 41) 47

Gambar 3.2 : Jamila remaja dipaksa melakukan hubungan seksual dengan Hendra (*scene* 75) 51

Gambar 3.3 : Kursi terdakwa kosong ketika putusan hakim atas kasus Jamila dibacakan (*scene* 128) 54

Gambar 3.4 : Jamila berada di rumah bordil di Kalimantan (*scene* 141) 58

Gambar 3.5 : Orasi Pemimpin Forum Pemuda Pembela Bangsa di depan LP Budiluhur mengenai Jamila (*scene* 161) 62

Gambar 3.6 : Menteri Nurdin menodongkan pistol pada Jamila (*scene* 181) 66

Gambar 3.7 : Percakapan Jamila dengan Kyai Jalaludin (*scene* 207) 70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidakadilan gender merupakan sebuah kondisi ketika salah satu gender dirugikan bahkan menjadi korban ketika berhubungan dengan gender yang lain. Ketidakadilan gender ini biasanya terjadi akibat adanya perbedaan ruang dan peran bagi setiap gender dalam berbagai aspek. Perbedaan ruang dan peran ini biasanya diciptakan oleh ideologi, struktur dan sistem sosial budaya yang dianut oleh masyarakat. Perbedaan ruang dan peran dalam ketidakadilan gender dikelompokkan dalam lima bentuk ketidakadilan gender. Lima bentuk ketidakadilan gender tersebut adalah marginalisasi, subordinasi, pandangan stereotipe, kekerasan dan beban kerja (Fakih, 1996, h. 12).

Ketidakadilan gender pada perempuan terjadi di beberapa negara di Asia. Ketidakadilan gender dalam rupa pembatasan ruang gerak dikelompokkan dalam tiga ideologi yaitu *seclucion, exclusion* dan *feminitisme* (Afshar, 1989, h. 2). *Seclucion* merupakan ideologi pemingitan. Ruang gerak dan keleluasaan berinteraksi perempuan dibatasi dengan cara dipingit seperti yang dialami oleh perempuan Jawa pada zaman dahulu. *Seclucion* diterapkan di negara-negara yang mayoritas warganya menganut agama Islam dan beberapa daerah di India. Pemakaian cadar atau *ghoonghat* dianjurkan bahkan diwajibkan sebagai salah satu bentuk *seclucion* pada perempuan. Sementara *exclusion* adalah ideologi yang membatasi perempuan untuk bekerja dan beraktivitas di ruang publik. Contohnya

seperti di beberapa daerah di India, perempuan dilarang menyentuh alat pertanian maupun mendekati laut yang merupakan salah satu sumber pendapatan. Masyarakat tersebut mempercayai bahwa sentuhan perempuan pada alat produktifitas adalah hal yang tabu dan dapat mendatangkan malapetaka. Ideologi *feminitisme* adalah konstruksi sosial bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang sopan dan penurut (Afshar, 1989, h. 3-11)

Ketidakadilan gender juga dialami oleh perempuan Indonesia di berbagai aspek kehidupan. Indonesia menduduki posisi 85 dari 153 negara dengan skor 0.700 dalam penelitian World Economic Forum (2020, h. 9) mengenai kesenjangan gender. Dibandingkan dengan aspek kesehatan dan pendidikan, aspek ekonomi dan politik di Indonesia lebih banyak menunjukkan kesenjangan gender. Dengan skor 0.685 dalam aspek ekonomi, Indonesia menduduki posisi 68 dari 153 negara. Indikator yang mengalami kesenjangan paling tinggi dalam aspek ekonomi di Indonesia adalah partisipasi perempuan dalam dunia kerja yang hanya 54.3 persen dari populasi dibandingkan laki-laki yang lebih banyak diperkerjakan dengan jumlah 83.9 persen. Berbeda dengan keadaan di bidang politik di Indonesia, peran perempuan terbilang sangat minim dan cukup senjang dibandingkan laki-laki. Indonesia menempati posisi 82 dari 153 negara dengan skor 0.239. Kesenjangan tersebut terlihat dari perempuan yang menjabat di bidang parlemen hanya sebesar 17.4 persen. Peran perempuan dalam kementerian juga minim dengan jumlah sebesar 23.5 persen (WEF, 2020, h. 187).

Selain aspek-aspek umum tersebut, ketidakadilan gender juga terlihat dari masih banyaknya kasus ketidakadilan gender yang terjadi di Indonesia. Kasus

kekerasan seksual dan kekerasan fisik merupakan beberapa contoh ketidakadilan gender yang masih kerap dialami oleh perempuan Indonesia. Berdasarkan Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 2018 yang disusun oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) (2019, h. 8), tercatat terdapat 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan. Angka ini meningkat sebanyak 14 persen dari tahun sebelumnya. Sebagian besar korban dan pelaku masih dalam usia produktif yakni 13-40 tahun. Berada dalam ranah domestik tidak memberikan jaminan keamanan dari kekerasan bagi perempuan. Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terhadap istri atau pacar, kekerasan seksual seperti *incest* menjadi kasus-kasus dengan jumlah terbanyak dibandingkan kasus kekerasan lainnya. Pelaku yang sebagian besar merupakan orang terdekat seperti keluarga maupun wali juga membuktikan bahwa relasi personal juga tidak menjamin keamanan bagi perempuan.

Perdagangan orang juga turut mengintai kesejahteraan perempuan sebagai salah satu contoh ketidakadilan gender. Berdasarkan hasil Laporan Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang (Sekretariat Gugus, 2018, h. 38), perempuan dewasa dan anak perempuan menjadi korban terbanyak dalam kasus perdagangan orang sejak 2011-2018. Korban perdagangan orang yang tercatat selama delapan tahun tersebut berjumlah 2.695 perempuan dewasa dan 545 anak perempuan. Modus menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Pekerja Seks Komersial (PSK) menjadi modus yang paling banyak menelan korban yakni sebanyak 449 kasus dengan modus menjadi TKI dan sebanyak 488 kasus dengan modus menjadi PSK. Faktor tingginya kasus perdagangan orang biasanya

disebabkan oleh tingginya angka kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, kebiasaan merantau untuk memperbaiki nasib hingga faktor diskriminasi dan persoalan gender.

Ketidakadilan gender sering kali ditampilkan dalam berbagai media seperti buku, tayangan televisi dan film secara eksplisit maupun implisit. Film merupakan salah satu media massa dan karya seni yang menggabungkan teknologi audiovisual. Film sering kali berperan sebagai salah satu media yang memberikan gambaran mengenai isu sosial dan sebuah realitas yang terjadi di masyarakat. Kekuatan film dalam segi audiovisual membuat film dapat menjangkau semua segmen masyarakat dan membuat masyarakat dengan mudah terpengaruh dengan pesan yang dibawakan. Realitas yang sering kali muncul dapat membuat masyarakat menganggap realitas tersebut adalah hal yang wajar dan umum terjadi di masyarakat. Masyarakat juga dapat menjadi kritis dan merefleksikan diri melalui isu sosial yang berusaha diangkat dalam film (Wibowo, 2018, h. 34).

Beberapa isu sosial seperti kasus kemiskinan, dominasi kelompok masyarakat tertentu hingga pelecehan seksual merupakan beberapa contoh bentuk ketidakadilan gender pada perempuan masih sering dijumpai di berbagai judul film. Film “Jamila dan Sang Presiden” adalah contoh film Indonesia yang menggambarkan ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan. Film “Jamila dan Sang Presiden” diproduksi pada tahun 2009 dengan genre drama. Film berdurasi 82 menit ini dibintangi sejumlah aktris dan aktor berbakat seperti Atiqah Hasiholan, Christine Hakim, Dwi Sasono dan Surya Saputra. Ratna Sarumpaet, ibu dari Atiqah Hasiholan yang juga seorang aktivis dan sutradara teater menjadi

penulis naskah dan sutradara dalam film ini. Perdagangan orang terkhusus perempuan menjadi isu sosial yang diangkat sebagai permasalahan utama dalam film ini (IMDb, 2020). Film ini dipilih oleh peneliti karena isu utama yang diangkat dalam film ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sarumpaet mengenai perdagangan anak dan perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi permintaan dari UNICEF (Kristiadi, 2009). Oleh sebab itu, film ini memiliki fokus utama yaitu perdagangan anak dan perempuan yang juga merupakan salah satu contoh ketidakadilan gender pada perempuan dalam bentuk marginalisasi.

Melalui film "Jamila dan Sang Presiden", ketidakadilan gender terutama pada perempuan digambarkan dalam rupa yang beragam. Ketidakadilan gender tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, namun juga di lingkungan terkecil yakni keluarga. Perempuan masih dipandang sebagai sosok yang lemah dan berada di bawah kuasa laki-laki. Film "Jamila dan Sang Presiden" berusaha menampilkan realitas perempuan yang sering kali menjadi korban dari ketidakadilan gender. Kekerasan fisik dan seksual serta perdagangan orang merupakan beberapa bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam film ini. Hal ini sesuai dengan fungsi *correlation* yang dimiliki film sebagai salah satu bentuk media massa. *Correlation* adalah fungsi media massa yang menyeleksi, menginterpretasi dan mengkritisi suatu kejadian di masyarakat. Fungsi ini memberikan inovasi, perubahan sosial, kritik dan menampilkan pendapat kelompok minoritas (Severin, 2014, h. 321). Film "Jamila dan Sang Presiden" juga berusaha memberikan kritik terhadap isu perdagangan orang serta minimnya tindakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dalam film “Jamila dan Sang Presiden” menjadi topik utama yang dianalisis dalam penelitian ini. Ketidakadilan gender pada perempuan menjadi penting untuk dianalisis karena masih adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Kesenjangan ini semakin dalam dengan masih banyaknya kasus kekerasan akibat gender yang menimpa perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dilihat dari tanda-tanda yang muncul dalam film dan diinterpretasikan menggunakan semiotika milik Charles S. Pierce. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Pierce mengelompokkan tanda tersebut ke dalam representamen, objek dan interpretan yang dikenal sebagai triadik atau trikotomi Pierce (Sobur, 2003, h. 41). *Scene* dalam film “Jamila dan Sang Presiden” yang mengandung ketidakadilan gender dianalisis dengan triadik Pierce sehingga bentuk-bentuk ketidakadilan gender dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Teori semiotika milik Pierce ini digunakan dalam penelitian ini karena teori ini bersifat menyeluruh. Dengan teori ini peneliti dapat mengidentifikasi setiap tanda hingga hal yang paling dasar dan menyatukannya kembali dalam struktur tunggal (Wibowo, 2018, h. 17). Semiotika ini dirasa cocok untuk menganalisis film dikarenakan dalam film terdapat banyak tanda, mulai dari dialog, tingkah laku, ekspresi hingga barang-barang. Tanda-tanda tersebut ditampilkan dengan makna-makna tertentu untuk mendukung jalannya cerita. Dengan menggunakan triadik Pierce dalam teori semiotika miliknya, tanda-tanda tersebut dapat ditelaah secara

mendalam untuk dapat menguak makna dan pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Penelitian analisis semiotika dengan film "Jamila dan Sang Presiden" sebagai objek penelitian sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut merupakan skripsi dengan judul "Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Semiotika Film "Jamila dan Sang Presiden" yang dilakukan oleh Husninatul Ghassani (2010). Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan representasi kekerasan perempuan dan menelaah ideologi perlawanan perempuan yang ditampilkan dalam film "Jamila dan Sang Presiden". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis semiotika menurut Roland Barthes. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah representasi kekerasan perempuan digambarkan film tersebut dalam 20 adegan dengan berbagai bentuk kekerasan. Sementara ideologi perlawanan perempuan yang ditampilkan merupakan perlawanan perempuan yang tidak berhasil dilakukan akibat tidak konsistennya tokoh utama dalam melawan struktur yang sudah ada (Ghassani, 2010). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghassani, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam film "Jamila dan Sang Presiden". Tidak hanya kekerasan, penelitian ini berusaha melihat secara lebih luas bentuk ketidakadilan gender lainnya yang ditampilkan dalam film tersebut.

Penelitian mengenai ketidakadilan gender juga pernah diteliti. Penelitian tersebut adalah penelitian yang berjudul "Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film (Studi Analisis Isi Kualitatif mengenai Marginalisasi, Subordinasi, Stereotip,

Kekerasan Fisik, Kekerasan Nonfisik, dan Beban Kerja Domestik terhadap Perempuan dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (2017). Penelitian tersebut berupa skripsi yang disusun oleh Lia B. Cahyani (2018). Peneliti menggunakan analisis isi untuk menganalisis representasi ketidakadilan gender dalam film "Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak". Representasi ketidakadilan gender didapatkan dari tema-tema yang diangkat dari setiap adegan (Cahyani, 2018). Penelitian ini berfokus pada bentuk ketidakadilan gender akibat adat istiadat masyarakat Sumba yang menimpa kaum perempuan. Perempuan Sumba memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dan hanya memiliki ruang di ranah domestik. Selain itu, upacara penguburan dengan adat Sumba yang membutuhkan biaya besar memarginalkan kaum perempuan yang menjadi janda. Adat-adat tersebut mendatangkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender lainnya kepada perempuan.

Penelitian lainnya mengenai ketidakadilan gender adalah penelitian berupa skripsi yang berjudul "Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dalam Film "Kartini" 2017 Karya Hanung Bramantyo". Penelitian tersebut disusun oleh Sandra Oktaviani (2019). Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori semiotika Roland Barthes yang menggunakan konotatif, denotatif dan mitos untuk menganalisis makna dari sebuah tanda. Ketidakadilan gender dalam film tersebut disebabkan oleh perempuan yang digambarkan memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki akibat budaya patriarki yang kental dalam pola pikir masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya adat, budaya dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam film itu yang menempatkan perempuan

lebih rendah dibandingkan laki-laki. Subordinasi tersebut terlihat dari tata krama dalam berjalan, kewajiban menjalani *pingitan*, hingga keterbatasan perempuan dalam mendapatkan pendidikan dan menentukan masa depan yang ingin dijalaninya (Oktaviani, 2019).

Dua penelitian sebelumnya berfokus pada ketidakadilan gender pada perempuan yang terjadi di lingkungan masyarakat suku Sumba dan Jawa pada zaman dahulu. Sebagian besar ketidakadilan gender yang dirasakan perempuan diakibatkan oleh budaya dan adat istiadat setempat yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Berbeda dengan penelitian mengenai film "Jamila dan Sang Presiden" ini berusaha melihat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di daerah perkotaan. Masyarakat yang digambarkan dalam film tersebut adalah masyarakat perkotaan modern yang notabene lebih berpendidikan dan lebih memiliki kebebasan dalam berperilaku dibanding dua film yang diteliti sebelumnya. Penelitian ini berusaha melihat dan menganalisis bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang berada dalam kelompok masyarakat modern dan hidup di perkotaan. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya karena menganalisis ketidakadilan gender berdasarkan tipe tanda yang diklasifikasikan oleh Pierce. Tipe tanda tersebut merupakan triadik Pierce yang terdiri dari representamen, objek dan interpretan. Penggunaan tipe tanda ini berguna agar interpretasi tanda dapat dilakukan secara lebih menyeluruh sehingga bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dapat lebih mudah dimaknai.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk ketidakadilan gender pada perempuan digambarkan melalui tanda dalam film "Jamila dan Sang Presiden"?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang digambarkan melalui tanda-tanda dalam film "Jamila dan Sang Presiden".

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai gender terkhusus ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pengetahuan mengenai analisis semiotika dengan menggunakan teori Pierce

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kesadaran mengenai ketidakadilan gender yang masih marak terjadi kepada masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Ketidakadilan Gender

Gender merupakan sebuah konsep hasil konstruksi masyarakat yang digunakan untuk membedakan individu. Konstruksi tersebut membedakan peran yang dimiliki, cara berperilaku dan karakteristik mental dan emosional setiap individu. Gender dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi dan unsur keagamaan dalam sebuah masyarakat. Oleh sebab itu, gender dalam sebuah kelompok masyarakat dapat berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain (Utaminingsih, 2016, h. 3-5).

Konstruksi dalam gender yang diaminkan oleh masyarakat secara turun temurun menyebabkan gender dianggap seolah-olah bersifat kodrati dan tidak dapat diubah. Konstruksi ini didukung dengan *power relation* yang dipaparkan oleh Michel Foucault (dalam Storey, 2015). Foucault memaparkan bahwa *power* dapat memproduksi realitas dan 'kebenaran' yang diyakini masyarakat. 'Kebenaran' yang diproduksi dan diyakini oleh masyarakat tidak harus benar, melainkan hanya perlu tampak benar ketika diyakini dan dilakukan oleh masyarakat. 'Kebenaran' dalam konteks ini merupakan konstruksi gender yang dapat berubah menjadi pengetahuan yang dipahami bersama oleh masyarakat. Pengetahuan yang sudah dipahami bersama dapat digunakan oleh kekuasaan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan. Pengetahuan diimplementasikan untuk mengategorikan dan menentukan perilaku yang dianggap benar dan salah. Alat ini dikenal sebagai legitimasi mitos

yang dapat digunakan untuk mendominasi kelompok masyarakat (Storey, 2015, h. 135).

Konstruksi dan ‘kebenaran’ tertentu yang diyakini masyarakat mengenai gender menyebabkan munculnya ketidakadilan gender. Fakih (1996, h. 12) menyatakan bahwa ketidakadilan gender adalah sebuah kondisi ketika salah satu gender dirugikan bahkan menjadi korban ketika berhubungan dengan gender yang lain. Ketidakadilan gender ini biasanya terjadi akibat adanya perbedaan ruang dan peran bagi setiap gender dalam sistem dan kultur. Manifestasi ketidakadilan gender saling berkaitan dan mempengaruhi serta memiliki kedudukan yang sama pentingnya.

Ketidakadilan gender merupakan hasil dari adanya dominasi sosial di masyarakat. Dominasi sosial adalah sebuah sistem yang mengatur masyarakat dengan memberikan kekuatan dan keuntungan yang lebih pada salah satu kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat yang memiliki kekuatan dan keuntungan lebih besar dikenal sebagai kelompok dominan, sedangkan sebaliknya dikenal sebagai kelompok subordinan. Dominasi sosial dapat terjadi pada berbagai kelompok masyarakat berdasarkan ras, agama, jenis kelamin dan gender. Organisasi sosial, ideologi kultural, diskriminasi institusi terhadap peran gender hingga prasangka menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan dalam kelompok masyarakat (Pratto, 2011).

Ketidakadilan gender dalam masyarakat Indonesia lebih banyak dialami oleh perempuan yang merupakan kelompok subordinan. Ketidakadilan tersebut

disebabkan oleh banyaknya konstruksi masyarakat di Indonesia yang membuat perempuan mengalami subordinasi dibandingkan laki-laki. Salah satunya adalah perempuan yang dikonstruksikan lemah lembut dianggap membutuhkan laki-laki yang dianggap masyarakat lebih kuat daripada perempuan. Oleh sebab itu laki-laki cenderung mendominasi dan aktif dibandingkan perempuan (Rokhmansyah, 2016, h. 14).

Ketidakadilan gender menurut Fakih (1996, h. 13-23, 73-76, 147-151) dapat diklasifikasikan dalam lima bentuk yakni:

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan dengan cara memiskinkan salah satu kaum akibat bias gender. Bentuk ketidakadilan ini dapat dilakukan di berbagai tempat seperti di masyarakat, tempat kerja bahkan di lingkup terkecil yakni keluarga. Marginalisasi dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah, ilmu agama, tradisi yang berkembang di masyarakat hingga ilmu pengetahuan. Marginalisasi juga dapat terjadi ketika pekerjaan yang biasanya digeluti oleh salah satu kelompok gender dinilai lebih rendah, tidak produktif atau sekedar ‘tambahan’ mengakibatkan kesenjangan upah.

b. Subordinasi

Subordinasi adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender dalam rupa keyakinan bahwa salah satu gender memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih penting dibandingkan gender lainnya. Dengan adanya subordinasi, gender lainnya akan mengalami keterbatasan dalam mendapatkan sumber daya dan keuntungan. Sumber

daya tersebut dapat berupa kesempatan mengenyam bangku pendidikan, kesempatan untuk bekerja atau mendapatkan sumber daya ekonomis, serta sumber daya politik dan waktu. Keuntungan yang dapat dibatasi akibat subordinasi bisa dalam bentuk kebutuhan bahan pokok, upah, kepemilikan harta, pendidikan, kekuasaan politik, status dan kesempatan memiliki kepentingan tertentu.

c. Stereotipe

Stereotipe adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender dalam label yang disematkan oleh masyarakat kepada gender tertentu. Selain itu, stereotipe juga dapat dipahami sebagai pandangan atau konsep umum mengenai karakter atau peran yang seharusnya dilakukan oleh suatu gender. Stereotipe bersifat mengeneralisir individu dalam kelompok gender tertentu, sehingga stereotipe tidak melihat karakteristik dan keunikan yang dimiliki individu tersebut. Oleh sebab itu, muncul keterbatasan dalam seseorang membentuk karakteristik pribadi dan menentukan masa depan setiap individu. (Cook, 2010, h. 9-13). Stereotipe terhadap kelompok gender tertentu juga mempengaruhi banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, adat istiadat hingga kebiasaan masyarakat. Sering kali stereotipe tersebut menyulitkan hingga merugikan kelompok gender tersebut.

d. Kekerasan

Kekerasan adalah bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan dengan tindakan berupa penyerangan terhadap fisik, mental, seksual ataupun ekonomi kepada seseorang karena bias gender tertentu. Kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal hubungan sosial dan ikatan darah. Kekerasan juga dapat dilakukan

dalam berbagai ranah seperti ranah privat, ranah publik atau komunitas hingga ranah yang lebih luas seperti negara.

Kekerasan fisik dapat diartikan sebagai tindakan yang membahayakan orang lain dengan menggunakan kekuatan fisik maupun senjata. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, penjambakan hingga penusukan dengan senjata tajam. Kekerasan mental adalah kekerasan yang melakukan kendali atas orang lain hingga ungkapan yang bersifat negatif kepada orang lain. Larangan bergaul, penculikan, penghinaan hingga pengucilan merupakan segelitir contoh dari kekerasan mental. Kekerasan seksual adalah tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan *(consent)* kedua belah pihak. Beberapa bentuk kekerasan seksual adalah pelecehan seksual, perkosaan, paksaan pelacuran hingga penyiksaan seksual. Kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang dilakukan pemaksaan, pembatasan hingga penelantaran dalam aspek ekonomi. Contohnya seperti pelarangan bekerja, pemberian upah yang tidak layak, hingga pemerasan (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan [Komnas Perempuan] dalam Parhani, 2020).

e. Beban Kerja

Beban kerja adalah bentuk ketidakadilan gender yang biasanya terjadi akibat kepemilikian pekerjaan yang lebih banyak dan lebih lama dibandingkan kelompok gender lainnya. Bentuk ketidakadilan gender ini terjadi di lingkungan keluarga dan cenderung dialami oleh perempuan. Stereotipe pekerjaan domestik yang hanya dilakukan oleh perempuan sering kali dianggap lebih rendah dan tidak penting dibandingkan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Bahkan dalam budaya

kelompok tertentu, laki-laki dilarang untuk melakukan pekerjaan domestik. Stereotipe ini membuat perempuan memiliki beban kerja yang lebih berat dan lebih lama dibandingkan laki-laki. Beban kerja menjadi ganda apabila perempuan tersebut juga memiliki tanggung jawab untuk bekerja.

2. Semiotika menurut Charles S. Pierce

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tanda dan pemaknaannya oleh manusia. Charles S. Pierce (dalam Sobur, 2003, h. 41) menyatakan bahwa tanda adalah *"is something which stands to some body for something in some respect or capacity".* Sehingga Pierce memaknai bahwa semiotika adalah sebuah hubungan antara tanda, objek dan makna. Pierce juga menganggap semiotika sebagai sebuah proses semiosis yang tidak terbatas. Semiosis tidak terbatas adalah sebuah proses yang menciptakan 'rangkaian interpretan tanpa akhir' dalam produksi dan reproduksi tanda sehingga tanda menjadi ada dan digunakan oleh manusia (Sobur, 2003, h. 41). Tanda dapat digunakan ketika hadir untuk memberikan interpretan, sementara interpretan sendiri juga merupakan tanda. Oleh sebab itu, proses ini dinamakan semiosis tidak terbatas karena rantai prosesnya yang tidak memiliki akhir.

Pierce membagi tanda menjadi tiga elemen penandaan yakni representamen, objek dan interpretan. Tiga elemen ini sering kali dikenal sebagai triadik atau trikotomi Pierce. Tiga elemen ini kemudian menghasilkan klasifikasi tipe-tipe tanda.

a. Representamen

Representamen adalah klasifikasi tanda yang dilihat dari sesuatu yang digunakan untuk mewakili sebuah objek yang ditandai. Representamen dibagi menjadi tiga tipe, yakni *qualisign, sinsign,* dan *legisign. Qualisign* adalah representamen yang dilihat dari kualitas yang muncul pada tanda. Tanda yang dilihat berdasarkan kualitasnya dapat dicontohkan seperti katalog warna. Katalog dapat terbuat dari berbagai jenis media yang berbeda seperti kertas atau plastik. Namun warna yang ada dalam katalog adalah objek yang utama dan menjadi tanda berdasarkan kualitas. S*insign* adalah representamen yang dilihat dari eksistensinya sebuah tanda. Tanda yang dilihat berdasarkan eksistensinya memiliki contoh seperti temperatur yang menandakan seseorang demam. Temperatur tertentu menjadi ada *(exist)* karena adanya hubungan dengan objek yang ditandai yakni suhu tubuh seseorang. *Legisign* adalah representamen yang sudah disepakati bersama oleh masyarakat. Tanda yang merupakan hasil dari kesepakatan bersama atau hukum dapat dicontohkan seperti rambu-rambu lalu lintas. Berbagai rambu-rambu lalu lintas dapat menjadi tanda karena dihasilkan dari kesepakatan bersama atau hukum yang berlaku di masyarakat (Atkin, 2013).

b. Objek

Objek adalah klasifikasi tanda yang dilihat dari objek yang ditandai. Objek juga dibagi menjadi tiga tipe, yakni *icon, index* dan *symbol*. *Icon* adalah ketika objek yang menjadi tanda memiliki fitur-fitur yang mirip atau sama dengan sesuatu yang ditandai. Objek yang memiliki fitur yang sama atau mirip dengan tanda yang

mewakilinya dapat dicontohkan seperti peta, lukisan dan patung. Objek-objek tersebut memiliki kesamaan yaitu diciptakan semirip mungkin dengan objek aslinya. Peta diciptakan semirip mungkin dengan daerah yang diwakilinya. Patung dan lukisan juga diciptakan semirip mungkin dengan objek aslinya. Hal ini yang menjadikan objek-objek ini sebagai tanda. *Index* adalah ketika objek memiliki hubungan sebab akibat atau hubungan eksistensi dengan sesuatu yang ditandai. Objek yang memiliki hubungan sebab akibat atau hubungan eksistensi dengan tandanya dapat dicontohkan seperti asap sebagai tanda adanya api dan jari yang menunjuk sesuatu. Asap dan jari yang menunjuk menjadi ada akibat adanya hubungan eksistensi dengan objek yang ditandainya yaitu api atau sebuah objek yang ditunjuk oleh jari. *Symbol* adalah ketika objek yang menjadi tanda menggunakan kesepakatan bersama, kebiasaan maupun hukum untuk berkaitan dengan objek yang sebenarnya. Objek yang berkaitan dengan tanda menggunakan kesepakatan bersama atau hukum dapat dicontohkan seperti pidato yang berisi pernyataan atau penilaian. Pidato menjadi tanda yang mewakili pernyataan atau penilaian seseorang dengan berdasarkan kesepakatan bersama atau hukum yang berlaku (Atkin, 2013).

c. Interpretan

Interpretan adalah klasifikasi tanda yang dilihat dari hubungan antara tanda dan objek yang menghasilkan interpretasi. Interpretan juga dibagi menjadi tiga tipe, yakni *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument. Rheme* adalah tanda hasil penafsiran interpretan dari fitur kualitas yang mungkin dimiliki oleh objek yang ditandai. Kualitas yang dimiliki memunculkan kemungkinan-kemungkinan dalam

interpretasi. Interpretan yang dihasilkan dari penafsiran berdasarkan kualitas objek dapat dipahami dari sebuah predikat yang tidak memiliki subjek *(unsaturated predicate)*. Contohnya seperti berbagai macam perasaan dan berbagai tindakan yang mungkin dilakukan oleh subjek. *Dicent sign* adalah tanda hasil penafsiran interpretan dari eksistensi nyata yang digunakan untuk menandai objek. Berbeda dengan *rheme, dicent sign* dapat dilihat dari predikat yang memiliki subjek yang pasti *(saturated predicate)*. Contohnya seperti seseorang merasa senang atau seseorang melakukan sesuatu kepada orang lain. *Argument* adalah tanda hasil penafsiran interpretan dalam bentuk alasan mengenai sesuatu yang sesuai dengan kebenarannya dan merupakan kesepakatan bersama, perjanjian maupun hukum yang berlaku. Contohnya seperti pernyataan seseorang mengenai sesuatu berdasarkan kesepakatan bersama atau hukum yang berlaku di masyarakat. (Atkin, 2013).

BAGAN 1.1
Triadik Semiotika Charles S. Pierce

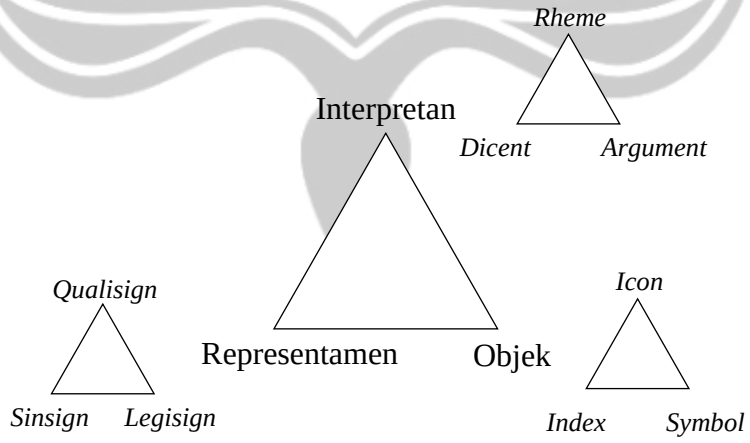

Sumber: Atkin, 2013.

Dalam konteks media seperti film, triadik Pierce berguna untuk melihat makna dan konotasi dari *scene* dalam film tersebut. Intrepretasi makna dapat digunakan untuk lebih memahami jalan cerita film atau menemukan makna-makna

yang tersembunyi dari film yang diteliti. Triadik Pierce dapat diaplikasikan dengan menelaah tanda-tanda yang muncul dalam *scene* sebuah film. Tanda dalam film dapat berupa dialog, tingkah laku hingga benda yang muncul dalam film seperti pakaian atau kendaraan. Tanda yang muncul diinterpretasikan berdasarkan klasifikasinya yakni representamen, objek dan interpretan. Tanda yang telah diinterpretasikan dengan triadik ini menjadi lebih mudah untuk dimaknai oleh peneliti. Kemudahan dalam pemaknaan tanda terlihat dari tanda yang dibedah satu per satu melalui tanda dan objek yang diwakilinya sehingga dapat diinterpretasikan dengan jelas.

3. Film Sebagai Media Massa

Media massa adalah sesuatu yang digunakan oleh banyak orang dan memiliki banyak fungsi berdasarkan sistem politik dan ekonomi yang berlaku, lingkungan masyarakat dan kebutuhan dan ketertarikan setiap individu (Severin, 2014, h. 309). Media massa dalam masyarakat memiliki empat fungsi. Pertama, fungsi *surveillance* adalah fungsi media sebagai pemberi infomasi atau berita mengenai informasi atau kejadian tertentu yang penting bagi masyarakat. Kedua, fungsi *correlation* adalah fungsi media yang menyeleksi, menginterpretasi dan mengkritisi suatu kejadian di masyarakat. Fungsi ini memberikan inovasi, perubahan sosial, kritik dan menampilkan pendapat kelompok minoritas. Ketiga, fungsi *transmission of the social heritage* adalah fungsi media yang memberikan informasi mengenai nilai dan norma kepada antar generasi dalam suatu masyarakat. Fungsi ini dilakukan sebagai bentuk integrasi individu dengan masyarakat sebelum dan sesudah sekolah formal maupun bagi individu yang baru bergabung dalam

kelompok masyarakat tersebut. Keempat, fungsi *entertainment* adalah fungsi yang paling umum dimiliki oleh media. Media berusaha menyuguhkan berbagai hiburan dengan berbagai seni dan musik untuk dinikmati oleh khalayak di waktu senggang (Severin, 2014, h. 321-323).

Film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Film hadir sebagai sebuah seni yang menggabungkan berbagai teknologi seperti fotografi, teknik suara hingga *digital imaging* (Pramaggiore, 2005, h. 2). Penggabungan berbagai teknologi ini menjadi keunggulan yang dimiliki film dibandingkan media lain seperti surat kabar maupun radio. Keunggulan audiovisual yang dimiliki oleh film membuat masyarakat dapat dengan mudah memahami pesan yang ditampilkan. Pesan yang ingin disampaikan dalam film digambarkan dengan bantuan teknologi audiovisual sehingga khalayak tidak perlu membayangkannya.

Film dan masyarakat sering kali dipahami memiliki hubungan sosial yang linier. Bagi masyarakat, film menjadi bahasa yang menceritakan dan memproyeksikan realitas yang ada sehingga mempengaruhi masyarakat dengan pesan yang dibawa. Walaupun realitas yang dibawakan merupakan imajinasi ataupun realitas sebenarnya, film digunakan sebagai dokumen yang menggambarkan kehidupan sosial kelompok masyarakat. Dengan adanya film, masyarakat dapat merefleksikan situasi yang terjadi di masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik. Selain itu, film sebagai media massa juga berfungsi sebagai hiburan dan juga media edukasi dan kritik bagi masyarakat (Wibowo, 2018, h. 34-35).

Lebih jauh lagi, film dapat menjadi alat propaganda secara eksplisit maupun implisit demi kepentingan politik. Hal ini tidak lepas dari kelebihan film yang audiovisual dibandingkan media massa lain. Kelebihan audiovisual yang dimiliki film membuat film lebih mudah menyampaikan pesan melalui gerak dan bahasa. Selain itu, film yang identik dinikmati di bioskop membuat para penonton berkumpul dan saling berinteraksi serta saling mempengaruhi. Jenis film dokumenter sering kali dipilih untuk lebih meyakinkan penonton mengenai sudut pandang politik tertentu. Film digunakan untuk menjadi alat propaganda yang berusaha membangun konstruksi mengenai 'musuh' yang patut diwaspadai oleh masyarakat. Perubahan-perubahan sosial yang berusaha ditanamkan dalam masyarakat melalui film sebagai alat propaganda berguna untuk tercapainya tujuan politik kepentingan kelompok tertentu (Irawanto, 2004, h. 6-9).

Terdapat beberapa teknik pengambilan gambar yang awam digunakan untuk mendukung jalan cerita sebuah film. Prince (2014) dalam bukunya menyatakan bahwa teknik pengambilan gambar dapat bervariasi berdasarkan jarak antara kamera dan objek, *angle* kamera, penggunaan lensa dan pergerakan kamera.Variasi jarak antara kamera dan objek dalam pembuatan film berguna untuk mengekspresikan berbagai kejadian dalam film dan menggambarkan detail-detail yang mendukung jalan cerita sebuah film. Berdasarkan jarak antara kamera dan objek, teknik pengambilan gambar dalam pembuatan film dibedakan menjadi:

a. *Long shot*

Long shot adalah teknik pengambilan gambar yang bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara tokoh dalam film dengan lingkungan ia berada. Kerap kali disebut *establishing shot* ketika teknik ini digunakan untuk memulai film atau sebuah *scene*.

b. *Medium shot*

Medium shot adalah teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan tokoh dalam film secara lebih dekat namun masih memperlihatkan lingkungan di sekitarnya.

c. *Close up shot*

Close up shot adalah teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan tokoh maupun objek secara ekstrem. Teknik ini biasanya digunakan untuk menunjukkan ekspresi atau mendramatisir keadaan. Selain itu, teknik ini juga dapat memberikan petunjuk bagi penonton untuk memperhatikan hal-hal penting dalam film (Prince, 2014, h. 22).

Berbeda dengan variasi *angle* kamera sering kali berguna untuk membantu membangun emosi dalam film. Berdasarkan *angle* kamera, teknik pengambilan gambar dibedakan menjadi:

a. *Low angle*

Low angle adalah teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada di sudut bawah dari tokoh maupun objek yang diambil. Teknik ini digunakan untuk menunjukkan emosi tokoh yang merasa ‘kecil’ dan tidak memiliki kekuatan

dibandingkan sekitarnya. Teknik ini juga sering kali digunakan untuk memperlihatkan cara tokoh melihat dunianya dan yang ia rasakan terhadap dunianya (Prince, 2014, h. 27).

b. *Medium angle*

Medium angle adalah teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada setara dengan tokoh atau objek yang diambil. Teknik ini sering kali dikenal sebagai *eye level angle* (Prince, 2014, h. 26).

c. *High angle*

High angle adalah teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada di sudut atas dari tokoh maupuk objek yang diambil. Teknik ini juga dapat digunakan untuk memberikan gambaran berbeda dari yang penonton inginkan saat tokoh mengalami krisis emosional atau membangun emosi romantis (Prince, 2014, h. 27-28).

d. *Canted angle*

Canted angle adalah teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera miring ke satu sisi. Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran perasaan cemas yang dirasakan oleh tokoh dan kesan seperti mimpi buruk. Teknik ini sangat mendukung untuk memvisualisasikan emosi dan psikologi yang tidak stabil (Prince, 2014, 30-31).

BAGAN 1.2
Kerangka Penelitian

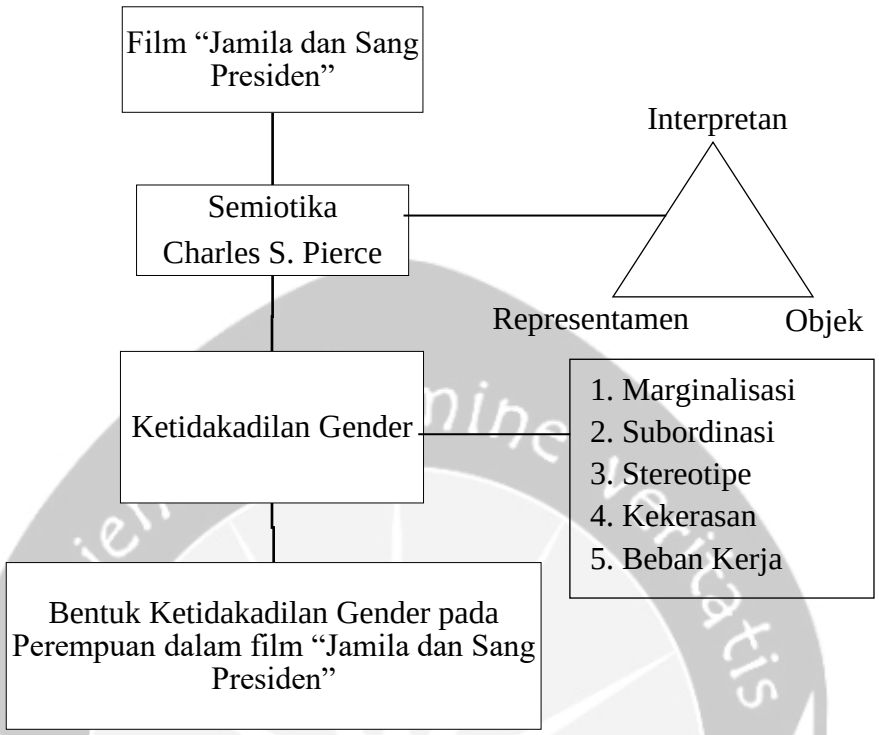

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

F. Kerangka Konsep

1. Tanda

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam kapasitas tertentu. Sesuatu yang lain didefinisikan sebagai objek dan efek yang ditimbulkan bagi orang lain disebut sebagai interpretan. Tanda dapat disebut sebagai *signifier* atau penanda dan dapat berbentuk tulisan, ucapan maupun asap. Objek menjadi *signified* atau petanda yang biasanya berbentuk objek yang ditulis dan diucapkan atau objek-objek lain yang ada di sekitar manusia. Interpretan dalam hal ini menjadi pusat dari tanda karena tanda dapat berfungsi apabila diinterpretasikan oleh seseorang. Interpretasi yang dihasilkan menjadi pemahaman mengenai hubungan antara tanda dengan objek.

Tanda diklasifikasikan menjadi tiga elemen penandaan yakni representamen, objek dan interpretan. Representamen melihat sesuatu yang digunakan untuk tanda yang mewakili sebuah objek. Representamen memiliki tiga tipe tanda yakni *qualisign, sinsign* dan *legisign.* Objek melihat sesuatu dalam objek dari tanda yang menandainya. Objek memiliki tiga tipe tanda yakni *icon, index* dan *symbol.* Interpretan melihat hubungan antara tanda dan objek yang menghasilkan interpretasi. Interpretan juga dibagi menjadi tiga tipe, yakni *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument.* Pembagian tipe tanda ini secara garis besar didasarkan pada kualitas, fakta eksistensi dan konvensi atau peraturan yang disepakati bersama. Dalam penelitian ini tanda yang muncul dalam film "Jamila dan Sang Presiden" dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan elemen dan tipe tanda.

2. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender adalah kondisi yang menimbulkan kerugian bagi salah satu kelompok masyarakat akibat adanya perbedaan dan bias gender. Selain perbedaan gender, konstruksi peran gender yang diciptakan oleh kelompok dominan juga ikut menjadi penyebab hadirnya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dapat berimbas pada berbagai aspek di antaranya ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan hingga sosial kelompok masyarakat yang menjadi korban.

Ketidakadilan gender dikelompokkan dalam lima bentuk ketidakadilan yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Marginalisasi adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender yang membuat kelompok korban mengalami kemiskinan. Subordinasi adalah bentuk ketidakadilan

gender yang menempatkan kelompok korban di posisi yang lebih rendah atau tidak penting. Stereotipe adalah bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan dengan memberikan label buruk terhadap kelompok korban. Kekerasan adalah bentuk ketidakadilan gender dalam rupa penyerangan terhadap fisik, mental, seksual maupun ekonomi pada kelompok korban. Sementara beban kerja adalah bentuk ketidakadilan gender yang membuat kelompok korban memiliki tanggung jawab pekerjaan yang lebih banyak dan lebih lama dibandingkan kelompok yang lain. Dalam penelitian ini kelompok masyarakat yang menjadi korban adalah perempuan di Indonesia. Penggambaran ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Indonesia dilihat tanda-tanda yang muncul dalam film "Jamila dan Sang Presiden" dan mewakili bentuk ketidakadilan gender pada perempuan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mencari makna dan pengertian atas fenomena kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung (Yusuf, 2004, h. 328). Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dikarenakan peneliti berusaha mengamati dan memaknai sebuah fenomena yang dialami oleh manusia melalui film sebagai media. Fenomena yang dimaknai dalam film "Jamila dan Sang Presiden" adalah isu ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Proses pemaknaan dibantu dengan mengamati dan menganalisis tanda-tanda yang muncul dalam film.

Penelitian kualitatif menekankan pemahaman makna sebagai sesuatu yang penting. Data yang terkumpul biasanya berupa deskripsi detail terkait fenomena maupun tingkah laku individu, pendapat dari orang-orang terkait hingga cuplikan dari dokumen. Berdasarkan bentuk datanya, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data-data tersebut dianalisis dan dimaknai untuk mendapatkan kesimpulan atau teori dari penelitian (Yusuf, 2004, h. 331-334). Data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan tanda-tanda berupa tingkah laku, dialog dan benda yang ditampilkan dalam film "Jamila dan Sang Presiden". Tanda-tanda tersebut dianalisis menggunakan triadik Pierce dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil analisis dideskripsikan untuk menjawab permasalahan mengenai bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang digambarkan dalam film "Jamila dan Sang Presiden".

2. Objek Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan kasus individu maupun kelompok yang terjadi karena situasi dan kondisi sosial tertentu. Situasi sosial memiliki tiga rupa, yakni pelaku yang terlibat dalam kasus, tempat terjadinya kasus dan aktivitas yang dilakukan selama kasus terjadi (Yusuf, 2004, h. 368). Objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah *scene* yang berisi pelaku dan aktivitas yang menggambarkan dan/atau menceritakan kondisi perempuan mengalami kerugian atau menjadi korban ketika berhubungan dengan kelompok gender yang lain.

Scene yang digunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini sebanyak tujuh *scene* dari 214 *scene* yang dimiliki film tersebut. Tujuh *scene*

tersebut dipilih karena menggambarkan perempuan yang mengalami kerugian atau menjadi korban ketika berhubungan dengan laki-laki sebagai kelompok gender yang lain dalam film. *Scene-scene* ini juga menggambarkan kerugian dan perempuan yang menjadi korban dalam hal yang berbeda-beda contohnya seperti perempuan dirugikan dalam keluarga atau perempuan menjadi korban secara ekonomi. Tujuh *scene* ini dipilih juga karena memiliki peran yang penting dalam penceritaan film dibandingkan dengan *scene-scene* yang lain. Tujuh *scene* yang menjadi objek penelitian dijabarkan sebagai berikut:

TABEL 1.1
Scene Objek Penelitian

No. *Scene*	Deskripsi *Scene*
41	Percakapan Jamila remaja dan ibunya di stasiun mengenai menjaga Fatima dari bapak
75	Jamila remaja dipaksa melakukan hubungan seksual dengan Hendra.
128	Kursi terdakwa kosong ketika putusan hakim atas kasus Jamila dibacakan
141	Jamila berada di rumah bordil di Kalimantan
161	Orasi Pemimpin Forum Pemuda Pembela Bangsa di depan LP Budiluhur mengenai Jamila
181	Menteri Nurdin menodongkan pistol pada Jamila
207	Percakapan Jamila dengan Kyai Jalaludin

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

3.Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton, menyimak dan mencatat secara detail *scene-scene* yang ada dalam film “Jamila dan Sang Presiden”. Peneliti

mencatat *timecode* setiap *scene* dan cerita yang digambarkan dalam *scene* tersebut. Peneliti juga mencatat setiap tanda yang muncul dalam *scene*. Jenis data yang dikumpulkan berupa *scene-scene* yang mengandung kalimat-kalimat yang diucapkan oleh setiap tokoh (tanda verbal), tingkah laku para tokoh hingga objek dalam *scene* (tanda non verbal) yang menjadi tanda. Dialog, tingkah laku para tokoh dan objek dalam film dapat menjadi tanda karena memiliki peran dalam membangun dan menceritakan alur dalam film. Dialog, tingkah laku dan objek yang ada memiliki tujuan dan makna tersendiri dalam film. Oleh sebab itu, hal-hal tersebut menjadi tanda yang diteliti dan dipahami dalam penelitian ini. Sesuatu yang dirujuk dipahami dengan menyimak jalan cerita yang diangkat dalam film "Jamila dan Sang Presiden". Pemahaman tanda dilakukan dengan melihat variasi *shot* dan *camera angle* yang digunakan dalam setiap *scene* juga membantu peneliti memahami emosi setiap tokoh dan jalan cerita yang berusaha diangkat.

4. Metode Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan triadik semiotika milik Pierce. Penerapan model triadik Pierce dilakukan peneliti dengan melihat tanda dari setiap *scene* film yang sudah dikumpulkan sebagai data. Peneliti menganalisis tanda yang mengacu pada objek tertentu dan menginterpretasikannya agar tanda tersebut dapat dimaknai. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan triadik semiotika Pierce dan klasifikasinya berdasarkan representamen (R), objek (O) dan interpretasi (I). Interpretasi (I1) yang dihasilkan dapat menjadi sebuah tanda atau representamen (R2) baru yang juga dapat analisis kembali akibat proses semiosis. Proses semiosis yang dilakukan oleh peneliti juga dianalisis dengan teori

ketidakadilan gender. Teori ketidakadilan gender berperan untuk membantu menginterpretasikan tanda yang mengacu pada objek dalam *scene-scene* yang menjadi objek penelitian. Teori ketidakadilan gender juga digunakan untuk menganalisis interpretasi dari tanda-tanda dalam film untuk menjabarkan bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang muncul dalam film "Jamila dan Sang Presiden".

BAGAN 1.3
Analisis Data

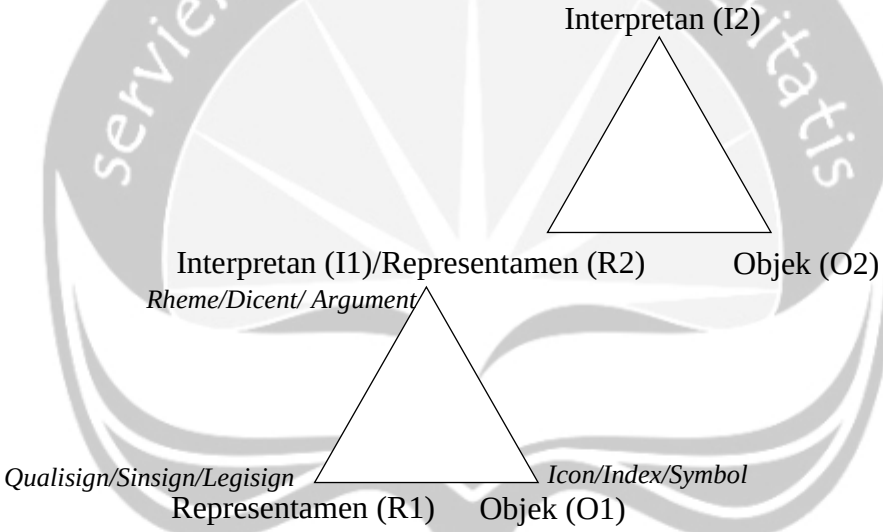

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

Validitas data adalah proses pengabsahan data yang dilakukan setelah data terkumpul dan dianalisis. Proses ini dilakukan agar hasil penelitian yang sudah dikumpulkan menjadi pengetahuan yang valid dan benar. Validitas data dapat dilakukan dengan empat cara yakni uji kredibilitas *(credibility),* uji transferbilitas *(transferbility),* uji dependibilitas *(dependibility)* dan uji konformitas *(conformity)* (Bachri, 2010, h. 54-55). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam mevalidasi data yang ada. Uji kredibilitas dilakukan dengan

tujuan data yang sudah dianalisis sesuai dengan konteks dan latar budaya sesungguhnya.

Peneliti menggunakan intertekstualitas untuk melakukan uji kredibilitas dalam penelitian ini. Intertekstualitas adalah sebuah konsep yang dikemukakan oleh Julia Kristeva dengan menjelaskan sebuah hubungan komunikasi antara teks dengan konteks dan teks dengan hal lain. Intertekstualitas tidak melihat teks sebagai sebuah otonom. Pembuat teks dan teks yang diciptakan dipengaruhi oleh teks-teks sejarah dan budaya yang sudah ada sebelumnya. Intertekstualitas terbagi menjadi dua dimensi yakni secara horizontal ketika komunikasi pada teks terjadi antara pembuat teks dan khalayak serta secara vertikal ketika komunikasi pada teks terjadi antara teks dengan konteks (Kristeva dalam Raj, 2015, h. 77-78). Dalam penelitian ini, intertekstualitas digunakan untuk melihat adanya pengaruh teks lain yang mempengaruhi isu perdagangan orang yang diangkat dalam film "Jamila dan Sang Presiden". Teks lain yang dilihat adalah teks mengenai isu perdagangan orang yang diangkat dalam media-media lain yang beredar pada tahun 2009 atau sebelumnya. Analisis adanya pengaruh teks lain menjelaskan adanya intertekstualitas yang melatarbelakangi isu yang diangkat dalam film ini. Film ini menjadi data yang kredibel apabila memiliki keterikatan dengan teks lain sebagai konteks sejarah dan budaya yang ada pada saat itu.

Penyajian data adalah proses kumpulan data yang sudah dianalisis kemudian disusun untuk dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Proses ini bertujuan untuk memahami penelitian yang dilakukan hingga membantu proses penelitian lebih lanjut. Proses penyajian data berbentuk teks

deskriptif atau naratif mengenai hasil penelitian (Yusuf, 2004, h. 408-409). Setiap *scene* dan analisis tanda dengan triadik Pierce dideskripsikan secara deskriptif dilengkapi dengan bagan triadik Pierce. Hasil interpretasi dan analisis tanda dipaparkan untuk menjabarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang digambarkan dalam film *"Jamila dan Sang Presiden"*.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan mengenai ketidakadilan gender pada perempuan dalam film “Jamila dan Sang Presiden”, dapat disimpulkan ketidakadilan gender pada perempuan digambarkan dalam film sebagai berikut:

1. Marginalisasi

Marginalisasi pada perempuan digambarkan dalam film dengan anak-anak perempuan di sebuah desa secara tidak resmi wajar dan sah untuk diperjualbelikan dengan alasan kemiskinan. Budaya jual beli anak perempuan memarginalisasikan korbannya karena anak-anak perempuan itu menjadi miskin dalam berbagai aspek kehidupan dan tidak memiliki hak serta kontrol atas hidupnya.

2. Subordinasi

Subordinasi yang digambarkan dalam film adalah subordinasi perempuan dalam keluarga dan subordinasi di hadapan hukum. Perempuan tersubordinasi dalam keluarga digambarkan dengan peran dan kuasa ayah dalam keluarga masih lebih tinggi dibandingkan ibu. Ayah sebagai keluarga seolah-olah memiliki kendali penuh dalam kehidupan anggota keluarganya. Selain dalam keluarga, perempuan juga digambarkan tersubordinasi di hadapan hukum. Perempuan memiliki posisi yang lemah dalam masyarakat dan kurang dilindungi oleh hukum. Ruang gerak perempuan yang terbatas di ranah hukum membuat keadilan terhadap perempuan

kurang ditegakkan. Oleh sebab itu, perempuan diadili dengan semena-mena dan perempuan harus menerima segala bentuk hukuman yang diberikan kepadanya.

3. Stereotipe

Stereotipe pada perempuan digambarkan dalam film dengan tokoh perempuan yang merupakan PSK dilabeli memiliki hidup yang penuh dengan maksiat oleh sebuah forum fanatik. Forum tersebut menegaskan bahwa tokoh perempuan meresahkan masyarakat dan layak untuk dihukum mati. Forum tersebut tidak terlebih dahulu menyelidiki latar belakang tokoh tersebut menjadi seorang PSK. Tokoh perempuan menjadi PSK bukan dari kemauan pribadi, melainkan ia terpaksa agar dapat menafkahi hidupnya setelah beragam pengalaman pahit yang ia alami.

4. Kekerasan

Kekerasan pada perempuan digambarkan dalam film dengan tiga kategori berbeda yakni kekerasan seksual, ekonomi dan mental. Kekerasan seksual digambarkan dengan tokoh perempuan dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan saudara laki-lakinya. Sedangkan kekerasan ekonomi digambarkan dengan perempuan-perempuan di rumah bordil diperas dan dipaksa untuk menjual narkoba serta dipaksa untuk menggunakannya agar memiliki tenaga ekstra dalam melayani pelanggan. Sementara kekerasan mental digambarkan dengan tokoh laki-laki mengacungkan pistol ke arah tokoh perempuan ketika sedang berkelahi.

B. SARAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh sebab itu, peneliti memaparkan beberapa saran untuk akademisi agar

penelitian berikutnya mengenai ketidakadilan gender dapat lebih bervariatif dan untuk praktisi agar kesadaran mengenai ketidakadilan gender pada perempuan dalam masyarakat dapat ditingkatkan.

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menggambarkan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat, terkhusus yang menimpa perempuan. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul berbagai penelitian baru mengenai ketidakadilan gender yang menimpa kelompok-kelompok gender yang lain. Media yang diteliti juga dapat lebih bervariasi seperti tayangan televisi atau buku. Dengan adanya penelitian mengenai ketidakadilan gender yang beragam, kesetaraan gender di Indonesia diharapkan dapat ditingkatkan.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film menjadi media yang baik dalam menggambarkan dan memberikan pengetahuan mengenai ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide untuk instansi-instansi terkait dalam mengedukasi masyarakat Indonesia mengenai ketidakadilan gender menggunakan media film. Dengan masyarakat yang semakin teredukasi mengenai gender, tingkat kesetaraan gender di Indonesia dapat ditingkatkan dan jumlah kasus ketidakadilan gender dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Afshar, H. & Agarwal, B. (1989). *Women, Poverty and Ideology in Asia: Contraditory Pressures, Uneasy Resolutions.* London: The Macmillan Press.

Cook, R. J. & Cusack, S. (2010). *Gender Stereotyping: Transnational Legal Perspectives.* Philadelphia: University of Pennyslvania Press.

Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pramaggiore, M. & Wallis, T. (2005). *Film: A Critical Introduction.* London: Laurence King Publishing.

Prince, S. (2014). Movies and Meaning: Pearson New International Edition. [VitalSource Bookshelf]. Diperoleh dari https://bookshelf.vitalsource.com/#/books/9781292054964/

Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme.* Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Severin, J., W., Tankard, W., J. (2014). *Communication Theories: Pearson New International Edition: Origins, Methods and Uses in the Mass Med*. [VitalSource Bookshelf]. Diperoleh dari https://bookshelf.vitalsource.com/#/books/9781292055329/

Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Storey, J. (2015). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (7th ed.). New York: Routledge.

Utaminingsih, A. (2016). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.

Wibowo, I. S. W. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Yusuf, M. (2004). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana.

Jurnal

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 10* (Nomor 1), h. 46-62. Diperoleh dari http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf

Irawanto, B. (2004). Film propaganda: Ikonografi kekuasaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 8* (Nomor 1), h. 1-16. Diperoleh dari https://dev.jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11055/8296

Pratto, F. & Stewart, A. L. (2011). *Social dominance theory.* The Encyclopedia of Peace Psychology. DOI:10.1002/9780470672532.wbepp253

Raj, P. P. E. (2015). *Text/texts: Interrogating Julia Kristeva's concept of intertextuality. Ars Artium: An International Peer Reviewed-cum-Refereed Research Journal of Humanities and Social Sciences, Volume 3*, h. 77-80. Diperoleh dari http://arsartium.org/wp-content/uploads/2018/09/14.-TextTexts-Interrogating-Julia-Kristevas-Concept-of-Intertextuality-by-P.-Prayer-Elmo-Raj.pdf

Suryandaru, Y. S. (2001). Hegemoni dan Reproduksi Kekuasaan dalam Perdagangan Perempuan (Trafficking) untuk Prostitusi. *Manusia, Kebudayaan, dan Politik*, Th XIV, No 2. Diperoleh dari http://journal.unair.ac.id/filerPDF/04-yayang.pdf

Skripsi

Cahyani, L. B. (2018). *Representasi ketidakadilan gender dalam film (studi analisis isi kualitatif mengenai marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan fisik, kekerasan nonfisik, dan beban kerja domestik terhadap perempuan dalam film* Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak *(2017))* (Jurnal Skripsi). Diperoleh dari http://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D0214054.pdf

Ghassani, H. (2010). *Kekerasan terhadap perempuan: analisis semiotik film* "Jamila dan Sang Presiden" (*Summary* Skripsi). Diperoleh dari https://core.ac.uk/display/11723802

Oktaviani, S. (2019). *Analisis semiotika diskriminasi gender dalam film "Kartini" 2017 karya Hanung Bramantyo* (Skripsi). Diperoleh dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49613/1/SANDRA%20OKTAVIANI-FDK.pdf

Laporan dari Organisasi

The United States Departement of State. (2008). *Trafficking in Persons Report.* Diperoleh dari https://2009-2017.state.gov/documents/organization/105501.pdf

Women Research Institute-IDRC. (2012). Penelitian Perempuan dan Politik (Sistem Kuota dan Zipper System), Studi Keterwakilan Perempuan pada Pemilu Legislatif 2009 di DPR RI, DPRD Kota Banda Aceh, DPRD Kota Solo, DPRD Kota Pontianak, DPRD Kota Mataram dan DPRD Kabupaten Minahasa Utara. Diperoleh dari https://www.wydii.org/Downloads/Ringkasan_Laporan_Penelitian_Perempuan_dan_Politik.pdf

World Economic Forum. (2020). *Global Gender Gap Report 2020.* Diperoleh dari http://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2020.pdf

Dokumen Pemerintah

Badan Pusat Statistik. (2009). Statistik Sosial Budaya 2009. Diperoleh dari https://media.neliti.com/media/publications/50216-ID-statistik-sosial-budaya-2009.pdf

Badan Pusat Statistik. (2015). Perolehan Suara dan Kursi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Menurut Partai Politik Hasil Pemilu 2009 dan 2014. Diperoleh dari https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/12/1169/perolehan-suara-dan-kursi-dewan-perwakilan-rakyat-dpr-menurut-partai-politik-hasil-pemilu-tahun-2009-dan-2014.html

Bank Indonesia. (2010). Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009. Diperoleh dari https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/lpi_09.aspx

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang. Diperoleh dari https://peraturan.go.id/peraturan/view.html?id=11e44c4ec9621600c03f313231363339

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Pengesahan *Protocol To Prevent, Suppress And Punish Trafficking In Persons, Especially Women And Children, Supplementing The United Nations Convention Against Transnational Organized Crime.* Diperoleh dari https://peraturan.go.id/peraturan/view.html?id=11e44c4e9a83706087ca313231353231

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman. Diperoleh dari https://peraturan.go.id/peraturan/view.html?id=11e44c4efbbbea908096313231383034

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2012). Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP). Diperoleh dari https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/5d302-buku-peningkatan-produktifitas-ekonomi-perempuan-ppep.pdf

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2008). 10 Tahun Reformasi: Kemajuan & Kemunduran Bagi Perjuangan Melawan Kekerasan

Dan Diskriminasi Berbasis Jender. Diperoleh dari https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-terhadap-perempuan-2008

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2009). Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan. Kerentanan Perempuan Terhadap Kekerasan Ekonomi & Kekerasan Seksual: Di Rumah, Institusi Pendidikan dan Lembaga Negara. Diperoleh dari https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-terhadap-perempuan-2009

Komisi Pemilihan Umum. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003 Tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Diperoleh dari https://jdih.kpu.go.id/detailuu-464a545770544e45

Komisi Pemilihan Umum. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Diperoleh dari https://jdih.kpu.go.id/detailuu-6a4a545652544e45

Komnas Perempuan. (2019). *Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara: Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018.* Diperoleh dari https://www.komnasperempuan.go.id/file/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202019.pdf

Sekretariat Gugus Tugas Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang. (2018). *Laporan Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang.* Diperoleh dari https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/d1852-buku-laporan-gtpo_final.pdf

Film

Sarumpaet, R. & Punjabi R. (Produser). Sarumpaet R. (Sutradara). (2009). *"Jamila dan Sang Presiden"* [Film]. Indonesia: Satu Merah Panggung & MVP Pictures.

Artikel Daring

Atkin, A. & Zalta, E. N. (ed.). (2013). *"Peirce's theory of signs". The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Diperoleh dari https://plato.stanford.edu/archives/sum2013/entries/peirce-semiotics/

IMDb. (2020). *"Jamila dan Sang Presiden".* Diperoleh dari https://www.imdb.com/title/tt1431086/

Parhani, S. (2020). Infografik: jenis-jenis KDRT. *Magdalene.co.* Diperoleh dari https://magdalene.co/story/infografik-jenis-jenis-kdrt

Artikel Berita *Online*

ASW. (2009). Perjalanan SBY-Boediono menuju Istana. Liputan6.com. Diperoleh dari https://www.liputan6.com/news/read/248139/perjalanan-sby-boediono-menuju-istana

DED. (2009). Koin untuk Prita terkumpul Rp825 juta. Okenews. Diperoleh dari https://megapolitan.okezone.com/read/2009/12/21/338/286733/koin-untuk-prita-terkumpul-rp825-juta

DJO. (2009). Mencuri 3 buah kakao, Nenek Minah dihukum 1 bulan 15 hari. Detiknews. Diperoleh dari https://news.detik.com/berita/d-1244955/mencuri-3-buah-kakao-nenek-minah-dihukum-1-bulan-15-hari

Febrina, A. S. (2009). *A grey world on the screen. The Jakarta Post.* Diperoleh dari https://www.thejakartapost.com/news/2009/04/18/a-gray-world-silver-screen.html

ING. (2008). Daftar parpol peserta Pemilu 2009. Kompas.com. Diperoleh dari https://nasional.kompas.com/read/2008/07/07/23212471/daftar.parpol.peserta.pemilu.2009

Jodhi. (2010). "Jamila dan Sang Presiden" gagal raih Oscar". *Kompas.com.* Diperoleh dari https://nasional.kompas.com/read/2010/02/09/13302390/~Oase~Cakrawala

Kompas. (2008). Kasus-kasus perdagangan manusia 2004-2008. *Kompas.com.* Diperoleh dari https://nasional.kompas.com/read/2008/04/18/02302585/kasus-kasus.perdagangan.manusia.2004-2008?page=all

Kompas.com. (2009). Siswi SMP dijual untuk lunasi utang Rp 2 Juta. Kompas.com. Diperoleh dari https://regional.kompas.com/read/2009/07/29/11084311/Siswi.SMP.Dijual.untuk.Lunasi.Utang.Rp.2.Juta

Kristiadi, R. A. (2009). Jamila dan Sang Presiden. *Hai.grid.id.* Diperoleh dari https://hai.grid.id/read/07551600/jamila-dan-sang-presiden

Onishi, N. (2009). *Trapped inside a broken judicial system after hitting send.* The New York Times. Diperoleh dari https://www.nytimes.com/2009/12/05/world/asia/05mulyasari.html

Parhani, S. (2020). Infografik: jenis-jenis KDRT. *Magdalene.co.* Diperoleh dari https://magdalene.co/story/infografik-jenis-jenis-kdrt

Purwoko, K. (2010). 'Jamila dan Sang Presiden' menang di Festival Film Vesoul Prancis. *Republika.co.id.* Diperoleh dari https://www.republika.co.id/berita/senggang/film-musik/10/02/05/103275--jamila-dan-sang-presiden-menang-di-festival-film-vesoul-prancis

Rouf, A. (2009). Jaringan waria penjual ABG Sidoarjo dibongkar. Okenews. Diperoleh dari https://news.okezone.com/read/2009/05/25/1/222921/jaringan-waria-penjual-abg-sidoarjo-dibongkar